



**Identifikasi Potensi dalam Upaya Perencanaan Masterplan Desa
Wisata Kebondalem Kidul, Klaten, Jawa Tengah**

*Identification of Potential in the Effort to Plan the Masterplan for the
Kebondalem Kidul Tourist Village, Klaten, Central Java*

**Slamet Subiyantoro^{1*}, Tiara Meilania Subekti², Shalma Widyawati³, Arkan Zuhdi⁴,
Devanda Rizky Pratama⁵, Risna Cahyani⁶, Kanaka Hadan Balindra Riyanda⁷, Marcelio
Adwivieri Satriatama⁸, Dwi Wahyu Kurniawan⁹, Sabillah Ma'ruf¹⁰, Bregas Widi
Prasetyo¹¹**

¹⁻¹¹ Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Korespondensi Penulis : s.biyantoro@staff.uns.ac.id

Article History:

Received Januari 15, 2025;

Revised Januari 30, 2025;

Accepted Februari 23, 2025;

Online Available Februari 25, 2025

Keywords: Village Development,
Village Tourism, Tourism Potential.

Abstract: *Kebondalem Kidul Village, located in Klaten Regency, Central Java, holds promising tourism potential. However, this potential has not been well mapped, resulting in the absence of a comprehensive development planning scheme. To help the village grow and direct the development of necessary infrastructure and facilities, the Kebondalem Kidul Village Government collaborated with a KKN team from Sebelas Maret University (UNS) to create a masterplan aimed at providing guidance on how to manage the village's tourism potential. The research method used in this study is descriptive-exploratory, which helps to describe a phenomenon and present data and facts chronologically based on field findings. The data collected was then processed using the triangulation method. This technique analyzes data from various sources, including observation data, interviews, and secondary data. The use of this analysis technique helps to combine all data to produce accurate and comprehensive conclusions. The results of the study show that Kebondalem Kidul Village has various cultural potentials that are used as references in designing the cultural tourism village masterplan. The identification of potential in Kebondalem Kidul Village led to the creation of a tourism map as a form of community service.*

Abstrak

Desa Kebondalem Kidul yang berlokasi di Kabupaten Klaten Jawa Tengah memiliki potensi wisata yang menjanjikan. Potensi yang ada belum terpetakan dengan baik, sehingga belum ada skema perencanaan dalam pengembangan yang utuh. Agar desa tersebut dapat berkembang dan terarah dalam pembangunan sarana dan prasarana, maka pihak Pemerintah Desa Kebondalem Kidul bekerjasama dengan Tim KKN dari Universitas Sebelas Maret (UNS) untuk dibuatkan perencanaan *masterplan* dengan tujuan untuk mendapatkan arahan perencanaan desa dalam mengelola potensi wisata yang ada. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu eksploratif deskriptif yang berguna untuk menggambarkan suatu fenomena dan memaparkan secara kronologis data dan fakta yang ada di lapangan. Data yang didapat lalu diolah dengan metode triangulasi. Teknik ini menganalisis data dari berbagai sumber data, termasuk data observasi, wawancara, dan data sekunder. Penggunaan teknik analisis ini berguna untuk menggabungkan semua data agar dapat menghasilkan kesimpulan yang tepat dan komprehensif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Desa Kebondalem Kidul memiliki berbagai potensi budaya yang digunakan sebagai acuan dalam perancangan *masterplan* desa wisata budaya. Pengidentifikasian potensi di Desa Kebondalem Kidul ini menghasilkan rancangan peta wisata sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.

Kata kunci: Pengembangan Desa, Desa Wisata, Potensi Wisata.

1. PENDAHULUAN

Saat ini desa menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan eksistensinya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), di tahun 2022 sebanyak 43,6% penduduk Indonesia bertempat tinggal di pedesaan, dan sisanya tinggal di perkotaan. Data tersebut menekankan pentingnya desa yang mandiri dengan mengoptimalkan potensi desa, membangun, serta meningkatkan perekonomian dari dan bersama warga desa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diperlukan perencanaan sebuah *master plan* desa wisata (Andriotis, 2001; Lai et al., 2006). *Masterplan* adalah dokumen perencanaan menyeluruh di tingkat desa, termasuk rencana struktural (sistem transportasi, pusat pelayanan, dan sistem jaringan lainnya), pendanaan, waktu implementasi, dan peserta (Kautsary et al., 2022). Setiap desa harus memiliki masterplan desa untuk merencanakan potensinya dengan baik dan terarah (Hadi et al., 2022).

Masterplan menurut KBBI adalah suatu rancangan induk. *Masterplan* dapat pula diartikan sebagai suatu kerangka perencanaan pembangunan suatu wilayah yang menjadi pedoman dalam pengembangan dan pembangunan (Steven et al., 2020). Secara teori, tujuan rencana *masterplan* desa dirancang untuk: 1) meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perencanaan masa depan; 2) mengajak orang untuk berinvestasi dalam perencanaan masa depan; dan 3) mengoptimalkan penggunaan lahan untuk kebaikan bersama, untuk mencapai ketahanan dan kemandirian pangan pemenuhan kebutuhan kesejahteraan masyarakat (Mentayani et al., 2021).

Pendekatan pemerintah dalam menangani ketidakmerataan pembangunan antara kawasan pedesaan dan perkotaan salah satunya dengan memberikan fokus yang lebih besar pada pengembangan wilayah pedesaan. Desa diberikan wewenang untuk mengelola dan mengatur kebutuhan masyarakatnya sendiri. Upaya yang diambil oleh desa untuk meningkatkan kualitas hidup warganya adalah dengan mendirikan desa wisata.

Desa wisata merupakan daerah pedesaan yang masih memiliki kesan keaslian baik dari segi sosial budaya, arsitektur, adat-istiadat, keseharian, struktur tata ruang desa yang diwujudkan dalam bentuk integrasi pariwisata yang meliputi atraksi, akomodasi, sarana dan prasarana pendukung lainnya (Alfian et al., 2021). Desa wisata biasanya memiliki kecenderungan kawasan pedesaan yang memiliki kekhasan dan daya tarik sebagai tujuan wisata. Nuryanti (1993), juga menegaskan bahwa desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur masyarakat yang menyatu dengan tata

cara dan tradisi yang berlaku.

Desa Kebondalem Kidul adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Prambanan, Klaten, Jawa Tengah. Desa ini memiliki luas wilayah 94,5 Ha (Badan Pusat Statistik, 2017). Desa Kebondalem Kidul terdiri dari 11 RW dan 28 RT. Desa Kebondalem Kidul memiliki karakter dan potensi yang besar, salah satunya adalah budaya Budha yang tercermin dalam arsitektur Candi Sojiwan. Candi Sojiwan merupakan salah satu daya tarik wisatawan yang paling potensial di Desa Kebondalem Kidul.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menjadi tahap awal dari rencana pembentukan desa wisata yaitu pemetaan potensi desa dan perencanaan pengembangan *masterplan* untuk Desa Kebondalem Kidul, Klaten, Jawa Tengah. Oleh karena itu, temuan ini dapat digunakan sebagai panduan untuk tahap awal pengembangan desa wisata.

2. METODE

Dalam upaya pengumpulan data serta potensi Desa Kebondalem Kidul, pendekatan kualitatif dipakai dengan metode survey, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Melalui pendekatan kualitatif, data yang telah terkumpul menunjukkan gambaran rinci dan komprehensif tentang objek penelitian. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD).

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data fisik dan non fisik serta potensi wisata desa pada keadaan sesungguhnya. Selain itu kegiatan ini juga berguna untuk mengetahui respon dan kesiapan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Wawancara mendalam dengan pihak perangkat desa dan kelompok sadar wisata dilakukan agar mendapatkan visi, serta potensi pengembangan yang dapat dilakukan.

Focus Group Discussion (FGD) dilaksanakan bersama perangkat desa dan kelompok sadar wisata untuk mendapatkan informasi seperti data non-fisik dan beberapa aspek pendukung lainnya didapat melalui proses FGD ini. Data tersebut lalu menjadi bekal untuk diolah dengan metode triangulasi sumber data serta triangulasi teori yang kemudian hasil tersebut dideskripsikan pembahasan berikut ini.



Gambar 1. Proses Diskusi Dengan Kelompok Sadar Wisata

3. HASIL

Dalam sepuluh tahun terakhir, Desa Kebondalem Kidul yang terletak di Kabupaten Klaten telah mengalami perubahan yang signifikan. Di tengah maraknya modernisasi yang mengikis nilai-nilai tradisional, Desa Kebondalem Kidul muncul sebagai tempat yang menyediakan lebih dari sekadar tempat peristirahatan. Dengan prestasi sebagai salah satu dari 100 besar ADWI (Anugerah Desa Wisata Indonesia) pada tahun 2024, desa ini menunjukkan bahwa budaya dapat tetap bertahan, bahkan mengalami perkembangan dalam era teknologi. Dengan pertumbuhan pengunjung mencapai 33% dalam lima tahun terakhir, Desa Kebondalem Kidul telah membuktikan bahwa sektor pariwisata mampu menjadi pendorong utama ekonomi komunitas lokal. Desa Kebondalem Kidul dikenal tidak hanya karena keindahan alam dan budayanya, tetapi juga oleh perannya dalam mendukung ekonomi setempat melalui berkembangnya usaha kecil dan menengah.

Desa Wisata Budaya Kebondalem Kidul terbentuk dari tahun 2010 dan sudah mempunyai Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang bernama Gendewa. Pokdarwis Gendewa menyediakan sejumlah paket wisata yang dapat dinikmati wisatawan, antara lain paket *Workshop* Batik & Jumputan, *Tour Guide & Tour* Desa, *Workshop* Kuliner, Paket *Outbond*, Permainan Tradisional. Desa Wisata Budaya Kebondalem Kidul terletak di Desa Kebondalem Kidul, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Desa wisata ini mempunyai letak yang strategis yaitu berada di antara dua kota pusat budaya yaitu Yogyakarta dan Surakarta, serta berada di antara destinasi wisata yang sudah terkenal yaitu Candi Prambanan dan Candi Ratu Boko. Selain itu, desa wisata ini mempunyai akses yang sangat mudah karena berada di Selatan Jalan Raya Jogja-Solo,

serta dekat dengan Stasiun Brambanan dan Halte Trans Jogja.

Potensi Desa Kebondalem Kidul

Desa wisata Kebondalem Kidul adalah desa wisata berbasis masyarakat. Memiliki potensi budaya dan potensi ekonomi yang bisa dijadikan daya tarik wisatawan. Potensi budaya tersebut antara lain situs peninggalan sejarah yang berupa Candi Sojiwan, seni pertunjukan, batik, adat istiadat dan tradisi masyarakat, sedangkan untuk potensi ekonominya yaitu berbagai kerajinan tangan, makanan olahan, pertanian dan *homestay*.

Potensi Budaya (Daya Tarik Wisata Budaya)

Potensi budaya yang ada di Desa Kebondalem Kidul salah satunya situs peninggalan sejarah yang berupa Candi Sojiwan. Candi Sojiwan adalah kombinasi dari arsitektur Hindu dan Buddha. Secara geografis terletak pada posisi 110°29'41.56'' Bujur Timur dan 07°45'44.26'' Lintang Selatan (Budiyanto et al., 2022). Posisinya terletak 250 m sebelah tenggara Candi Prambanan. Dengan taman yang tertata rapi dan bersih, kompleks candi ini tampil sangat memukau. Kompleks Candi Sojiwan dibagi menjadi dua kelompok candi, yakni kelompok utara dan selatan. Kelompok candi selatan kini telah lenyap dan beralih fungsi menjadi tempat tinggal masyarakat. Sementara itu, kelompok candi utara masih utuh hingga sekarang, yang terdiri dari satu candi utama yang dikelilingi oleh candi Perwara. Dalam kelompok candi utara ini juga terdapat sisa-sisa pondasi dan reruntuhan batu candi yang belum memiliki struktur yang jelas.

Candi Sojiwan memiliki 20 relief yang menggambarkan cerita dalam bentuk hewan atau fabel, meskipun satu di antara relief tersebut saat ini kurang utuh. Relief-relief tersebut menceritakan tentang Pancatantra, yaitu kisah yang berkaitan dengan kebijaksanaan dan nilai-nilai kehidupan, serta cerita Jataka yang berkaitan dengan kehidupan Buddha. Kedua kisah tersebut berasal dari tradisi India. Berbagai hewan yang tergambar dalam relief-relief ini termasuk kura-kura dan garuda, kura-kura dan angsa, tikus dan ular, kera dan buaya, gajah dan kambing, serigala dan wanita yang berselingkuh, raja dan putri patih, kinnara yang berarti makhluk celestial, manusia singa, serigala dan banteng, serta singa dan banteng. Relief-relief tersebut menyimpan nilai moral yang berkaitan dengan ajaran Buddha.

Candi bersejarah ini telah melalui proses renovasi dari tahun 1996 sampai 2006, tetapi gempa yang terjadi di bulan Mei 2006 mengakibatkan keruntuhan Candi Sojiwan. Setelah itu, renovasi kembali dilakukan pada candi ini yang terletak dekat dengan Candi Prambanan, dan pada tahun 2011 renovasi selesai dan resmi dibuka oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

bersama Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.



Gambar 2. Candi Sojiwan

Potensi budaya lainnya dari Desa Kebondalem Kidul yaitu batik. Kain batik adalah ciri khas dari bangsa Indonesia yang merupakan warisan asli budaya yang tidak dimiliki oleh bangsa lain maupun negara tetangga (Wardani, 2011). Batik Giriwangi, Batik Sanjiwani, dan Batik Canting Mas merupakan potensi budaya Desa Kebondalem Kidul.

Ketiga jenis batik ini memiliki keunikan tersendiri dan merupakan bagian penting dari warisan budaya yang ada di daerah tersebut. Batik Giriwangi dan Batik Sanjiwani dikenal dengan kekayaan motif yang menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa serta nilai-nilai spiritual yang ada dalam budaya setempat. Sementara itu, Batik Canting Mas lebih menonjolkan kehalusan teknik pembuatan dan perpaduan warna yang elegan, menjadikannya sebagai salah satu contoh batik berkualitas tinggi dari Kebondalem Kidul.

Batik Giriwangi di Desa Kebondalem Kidul terkenal dengan motif-motif sederhana namun penuh makna, sering kali terinspirasi oleh alam sekitar seperti flora, fauna, dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Motif ini memberikan kesan alami dan tenang, mencerminkan harmoni antara manusia dan alam. Batik ini menggunakan warna-warna alami yang lembut, seperti coklat, hijau, dan biru, yang memberikan nuansa tradisional dan sederhana, namun tetap memiliki keindahan yang mendalam.



Gambar 3. Batik Giriwangi

Batik Sanjiwani, yang juga berasal dari Kebondalem Kidul, lebih mengutamakan motif yang lebih rumit dan sarat dengan simbolisme budaya Jawa. Motif-motif yang digunakan seringkali berkaitan dengan kisah-kisah mitologi atau cerita rakyat yang diwariskan turun-temurun. Batik ini menggunakan kombinasi warna-warna cerah seperti merah, kuning, dan biru, yang memberi kesan lebih dinamis dan penuh semangat. Setiap motif di Batik Sanjiwani menggambarkan filosofi hidup dan nilai-nilai budaya yang sangat kental dengan tradisi Jawa.



Gambar 4. Batik Jumput Giriwangi

Sementara Batik Canting Mas di Kebondalem Kidul dikenal dengan teknik pembuatan yang sangat halus dan rumit. Menggunakan canting sebagai alat utama untuk menggambar pola pada kain, batik ini menonjolkan detail yang sangat terperinci dan halus. Salah satu ciri khas Batik Canting Mas adalah penggunaan warna emas yang memberi kesan elegan dan mewah pada setiap helai kainnya. Motif yang digunakan pada Batik Canting Mas biasanya terinspirasi dari kehidupan masyarakat setempat serta pengaruh dari budaya Jawa klasik yang penuh dengan simbolisme.



Gambar 5. Batik Canting Mas

Ketiga jenis batik ini, Batik Giriwangi, Batik Sanjiwani, dan Batik Canting Mas, memiliki peran penting dalam mempertahankan tradisi batik di Kebondalem Kidul. Tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, batik-batik ini juga menjadi simbol budaya dan identitas masyarakat setempat. Proses pembuatannya yang masih menggunakan teknik tradisional menjadikannya sangat bernilai, baik dari segi estetika maupun sejarah. Dengan terus berkembangnya industri batik di Kebondalem Kidul, ketiga batik ini tidak hanya dihargai di tingkat lokal, tetapi juga semakin dikenal di pasar nasional dan internasional, menjadi kebanggaan bagi masyarakat Klaten.

Perencanaan Pengembangan Wisata Desa Kebondalem Kidul

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Gendewa yang merupakan kelompok pengelola wisata di Desa Kebondalem Kidul berupaya untuk terus memajukan potensi wisata dan budaya yang ada di desa ini, terutama di kompleks Candi Sojiwan yang merupakan ikon wisata utama desa ini. Sebagai pengelola wisata, Pokdarwis Gendewa merundingkan perencanaan wisata di kompleks Candi Sojiwan bersama kelompok KKN UNS. Dalam perencanaan tersebut, pengembangan wisata yang akan dikembangkan adalah penyediaan paket-paket wisata untuk wisatawan. Fasilitas wisata yang ada Candi Sojiwan dibuka dan digunakan dengan maksimal untuk menarik minat wisatawan yang datang. Berbagai fasilitas yang dikembangkan di kompleks candi ini adalah *camping ground*, *outbound*, taman bermain, dan gapura desa wisata. Pengembangan fasilitas ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan daya tarik wisata tetapi juga untuk mendukung perencanaan wisata yang berkelanjutan. Dengan konsep wisata berbasis komunitas dan pelestarian lingkungan, setiap fasilitas dirancang agar dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang serta memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

Camping ground di kawasan Candi Sojiwan menawarkan pengalaman bermalam di alam terbuka dengan suasana yang asri dan bersejarah. Area perkemahan ini dilengkapi dengan fasilitas

dasar seperti tempat berteduh, titik air bersih, dan area api unggun yang dapat digunakan untuk kegiatan malam bersama. Selain menjadi daya tarik bagi wisatawan, *camping ground* ini juga memberikan peluang bagi masyarakat sekitar untuk terlibat sebagai penyedia jasa sewa perlengkapan berkemah, pemandu wisata malam, serta penjual makanan khas desa yang dapat dinikmati oleh para wisatawan.

Pengembangan fasilitas *camping ground* ini disimulasikan oleh Tim KKN UNS. Selain untuk evaluasi, pengadaan simulasi ini digunakan oleh pengelola dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan fasilitas yang telah disiapkan serta meningkatkan pengalaman wisatawan secara keseluruhan. Salah satu manfaat utama adalah untuk menguji kelayakan fasilitas dan keamanan yang telah disiapkan. Dengan melakukan simulasi, pengelola dapat mengevaluasi kondisi tempat berteduh, area api unggun, titik air bersih, serta jalur evakuasi. Selain itu, aspek keamanan seperti pencahayaan malam hari, prosedur tanggap darurat, dan sistem pengelolaan sampah juga dapat diperiksa guna memastikan kenyamanan dan keselamatan wisatawan.



Gambar 6. Simulasi *Camping Ground*

Simulasi berperan dalam meningkatkan kualitas layanan dan pengelolaan wisata. Melalui uji coba ini, pengelola dapat mengidentifikasi aspek-aspek layanan yang perlu diperbaiki, seperti kesiapan pemandu wisata, sistem penyewaan perlengkapan camping, serta alur registrasi pengunjung. Hal ini akan membantu menciptakan pengalaman berkemah yang lebih profesional dan menyenangkan. Di sisi lain, simulasi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk mendapatkan pelatihan dalam bidang pelayanan wisata dan manajemen kegiatan outdoor. Dengan melibatkan warga sekitar sebagai pemandu wisata, pengelola perlengkapan, atau penyedia makanan khas daerah, simulasi dapat membuka peluang kerja dan meningkatkan ekonomi desa wisata. Melalui uji coba, pengelola dapat melihat respons wisatawan terhadap berbagai aktivitas yang ditawarkan, seperti storytelling sejarah, jelajah malam, atau workshop budaya. Dengan

demikian, paket wisata dapat disesuaikan agar lebih menarik dan sesuai dengan harapan pengunjung.

Fasilitas *outbound* dikembangkan sebagai bagian dari wisata petualangan yang menyasar wisatawan keluarga, komunitas, serta instansi yang ingin mengadakan kegiatan pelatihan tim atau pengembangan karakter. Area *outbound* ini dirancang dengan berbagai wahana permainan seperti jembatan tali, ayunan, rintangan alam, dan wahana anak-anak lain yang menantang tetapi tetap aman. Selain menjadi sarana hiburan, *outbound* juga menjadi media edukasi bagi anak-anak dan remaja dalam mengembangkan keterampilan kerja sama, kepemimpinan, serta keberanian. Dalam pengelolaannya, Pokdarwis Gendewa melibatkan pemuda desa sebagai instruktur dan fasilitator kegiatan *outbound*, sehingga menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat.

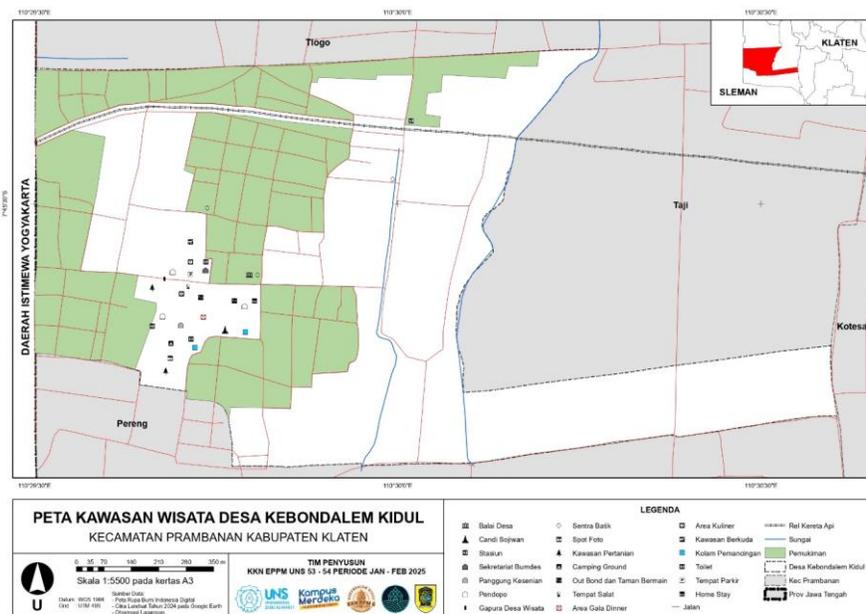
Untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang datang bersama anak-anak, taman bermain juga dibangun di kawasan candi. Taman ini dilengkapi dengan berbagai permainan ramah anak seperti ayunan, perosotan, dan lain-lain. Keberadaan taman bermain ini tidak hanya membuat destinasi wisata lebih ramah keluarga tetapi juga memberikan ruang rekreasi yang aman dan edukatif bagi anak-anak. Dengan memanfaatkan material yang ramah lingkungan dan mengutamakan aspek keamanan, taman bermain ini menjadi bagian dari konsep wisata berkelanjutan yang ramah anak dengan tetap menjaga keseimbangan antara konservasi situs bersejarah dan kebutuhan rekreasi modern.

Sebagai identitas utama Desa Kebondalem Kidul sebagai desa wisata, gapura desa wisata dibangun sebagai simbol penyambutan bagi para pengunjung. Gapura ini dirancang dengan sentuhan arsitektur khas yang menggambarkan karakter desa dan nilai budaya lokal. Selain menjadi ikon desa, gapura ini juga berfungsi sebagai titik informasi wisata, di mana wisatawan dapat memperoleh peta lokasi, jadwal kegiatan, serta informasi mengenai paket wisata yang tersedia. Keberadaan gapura ini memperkuat citra desa sebagai destinasi wisata yang terorganisir dan profesional dalam menyambut wisatawan.

Selain pengembangan fasilitas fisik, keberlanjutan wisata di kompleks Candi Sojiwan juga diperkuat dengan program-program pendukung seperti pelatihan bagi masyarakat dalam bidang pelayanan wisata, manajemen homestay, serta konservasi lingkungan. Pokdarwis Gendewa secara aktif bekerja sama dengan akademisi, pemerintah daerah, dan komunitas wisata untuk memastikan bahwa pengelolaan wisata dilakukan secara bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang berbasis masyarakat dan pelestarian budaya, program wisata yang berkelanjutan ini diharapkan mampu

meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menjaga kelestarian warisan budaya yang ada di Desa Kebondalem Kidul.

Berdasarkan potensi-potensi wisata yang ada di Desa Kebondalem Kidul, Tim KKN UNS berhasil menyusun master plan pengembangan wisata di desa tersebut dengan berbagai diskusi dan evaluasi pihak desa dan pengelola wisata. Tim KKN UNS berhasil menyusun peta master plan pengembangan wisata di kawasan Candi Sojiwan sebagai bagian dari upaya perencanaan wisata yang terstruktur dan berkelanjutan. Peta ini dirancang berdasarkan analisis potensi wisata desa serta kebutuhan pengembangan fasilitas untuk meningkatkan daya tarik wisatawan. Dengan adanya master plan ini, pengelolaan wisata di Desa Kebondalem Kidul dapat dilakukan secara lebih sistematis, mencakup berbagai aspek seperti tata letak fasilitas, jalur wisata, serta zonasi untuk kegiatan edukasi, budaya, dan rekreasi.



Gambar 6. Peta Kawasan Wisata Desa Kebondalem Kidul

Dalam peta master plan tersebut, tim KKN UNS memetakan lokasi-lokasi strategis untuk pengembangan wisata, seperti area *camping ground*, zona *outbound*, taman bermain, serta titik-titik akses wisata yang dapat menunjang kenyamanan pengunjung. Selain itu, master plan ini juga mencakup perencanaan jalur interpretasi sejarah yang menghubungkan situs-situs budaya di sekitar Candi Sojiwan, sehingga wisatawan dapat menikmati pengalaman wisata yang lebih mendalam dan terarah. Penyusunan master plan ini dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk Pokdarwis Gendewa, pemerintah desa, serta masyarakat setempat, untuk memastikan

bahwa pengembangannya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik desa wisata. Dengan adanya peta ini, diharapkan pengelolaan wisata dapat berjalan lebih efektif, meningkatkan daya tarik wisata, serta memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar.

4. KESIMPULAN

Identifikasi potensi dalam upaya perencanaan master plan Desa Wisata Kebondalem Kidul, Klaten, Jawa Tengah, telah dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk potensi alam, sejarah, budaya, serta kesiapan infrastruktur pendukung wisata. Melalui analisis yang komprehensif, diperoleh gambaran mengenai kekuatan dan peluang desa dalam mengembangkan sektor pariwisata secara berkelanjutan.

Salah satu hasil utama dari proses identifikasi ini adalah penyusunan peta wisata yang berfungsi sebagai master plan pengembangan destinasi. Peta ini tidak hanya memetakan lokasi-lokasi strategis seperti Candi Sojiwan, area camping ground, taman bermain, dan jalur wisata, tetapi juga memberikan arah pengembangan fasilitas pendukung yang dapat meningkatkan daya tarik wisatawan. Dengan adanya peta wisata, pengelolaan desa wisata dapat dilakukan secara lebih terstruktur, mempermudah perencanaan jangka panjang, serta mendukung upaya pemberdayaan masyarakat dalam sektor pariwisata.

Penyusunan master plan ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk tim KKN UNS, Pokdarwis Gendewa, pemerintah desa, serta masyarakat setempat. Partisipasi aktif dari berbagai pihak memastikan bahwa pengembangan wisata sesuai dengan kebutuhan lokal dan tetap memperhatikan prinsip kelestarian lingkungan serta pelestarian budaya. Dengan adanya peta wisata sebagai hasil dari perencanaan ini, Desa Kebondalem Kidul diharapkan dapat berkembang menjadi destinasi wisata unggulan yang mampu menarik lebih banyak wisatawan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mempertahankan warisan budaya yang dimiliki.

DAFTAR REFERENSI

- Alfian, T., Saputro, Y. A., & Sudiryanto, G. (2021). Pengembangan desa wisata dan pembangunan pariwisata berkelanjutan desa Watuaji. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 30, 30–38.
- Andriotis, K. (2001). Tourism planning and development in Crete: Recent tourism policies and their efficiency. *Journal of Sustainable Tourism*, 9(4), 298–316.
- Budiyanto, E., Subkhan, M., & Diana, S. (2022). Strategi integrasi pemasaran pada destinasi

- wisata Candi Sojiwan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Indonesia STIE Wiya Wiwaha*, 2(1).
- Hadi, Jupri, M., & Widianingrum, M. (2022). Pemetaan potensi wisata, peluang, dan tantangan pengembangan desa wisata Pengadangan Barat, Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Tourism and Economic*, 5(1), 32–45.
- Kautsary, J., Puspitasari, Y. A., Rochim, A., Miranti, & Alia. (2022). Proses perencanaan masterplan desa wisata hijau berbasis kearifan lokal di Desa Gondang, Kecamatan Limbangan. *Pondasi*, 27(1).
- Lai, K., Li, Y., & Feng, X. (2006). Gap between tourism planning and implementation: A case of China. *Tourism Management*, 27(6).
- Mentayani, I., Muchamad, B. N., Saud, M., & Aufa, N. (2021). Penyusunan masterplan desa berbasis mandiri-wisata pada Desa Batulicin Irigasi, Kalimantan Selatan. *Jurnal Pengabdian Inovasi Lahan Basah Unggul*.
- Nuryanti, W. (1993). Concept, perspective and challenges. Makalah bagian dari laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. *Gajah Mada University Press*.
- Steven, Herlambang, S., & Pribadi, I. S. (2020). Perencanaan eko wisata Taman Astor Kabupaten Bogor. *Stupa*, 2(2), 2863–2876.
- Wardani, M. F. K. (2011). Pengenalan motif batik Lampung menggunakan deteksi tepi Canny dan cross power spectrum.